

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELOMPOK USIA SEKOLAH DALAM UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA LAMPUNG DI DESA NEGARA BATIN KABUPATEN WAY KANAN

Farida Ariyani<sup>1\*</sup>, Muhammad Fuad<sup>2</sup>, Eka Sofia Agustina<sup>3</sup>, Deris Astriawan<sup>4</sup>, Yunita Fitri Yanti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Lampung, Bandar Lampung

Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

<sup>4,5</sup> Politeknik Negeri Lampung, Bandar Lampung

Jl. Soekarno Hatta No.10, Rajabasa Raya, Bandar Lampung 35141

Penulis Korespondensi : farida.ariyani@fkip.unila.ac.id

### Abstrak

*Pengabdian ini dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat kelompok usia sekolah dasar dalam rangka memetakan pola penggunaan bahasa Lampung yang tepat agar dapat dijadikan sebagai prototype dalam pemertahanan bahasa Lampung di Desa Negara Batin Kabupaten Way Kanan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini terbentuknya pola pemertahanan bahasa sehingga menimbulkan sikap positif bahasa. Metode dalam pemberdayaan ini menggunakan pendekatan partisipatori yang menerapkan kegiatan aktif dimana seluruh peserta berperan aktif dalam interaksi berbahasa Lampung yang akan diobservasi dan direkap dalam jurnal harian. Setelah itu dilakukan monitoring dan evaluasi efektivitas pola sehingga akhirnya akan terbentuk pola pemertahanan bahasa Lampung. Kegiatan pengabdian ini melibatkan Pemerintah Desa Negara Batin dan sekolah dasar di sekitar lokasi sebagai mitra pengabdian yang berperan baik saat pengabdian maupun ketika sudah selesai sebagai bagian dari pemantauan dan penerapan secara komprehensif. Hasil pengabdian melalui wawancara terkait pola penggunaan bahasa yang digunakan diperoleh data bahwa 80% peserta menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari. Terkait sikap bahasa diperoleh data sebanyak 55% memiliki sikap lebih banyak menggunakan bahasa Lampung dalam berkomunikasi di berbagai tempat. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh data rata-rata sebanyak 78,87% peserta pengabdian selalu menggunakan Bahasa Lampung dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.*

**Kata kunci:** *Pemberdayaan Masyarakat, Upaya Pemertahanan, Bahasa Lampung.*

### 1. Pendahuluan

Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan bangsa yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat penggunanya. Di era globalisasi ini, paradigma masyarakat milenial menilai bahwa bahasa asing memiliki keunggulan lebih tinggi dibandingkan bahasa nasional dan bahasa daerah. Berdasarkan hal tersebut, bahasa daerah berada dipilihan terakhir dalam penggunaannya setelah bahasa nasional dan bahasa asing. Masyarakat milenial lebih memilih menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa asing dan bahasa nasional juga dinilai lebih bergengsi dan dapat diterima dilingkungan modern, sedangkan

penutur bahasa daerah dinilai kuno dan ketinggalan zaman. Sedangkan, generasi milenial memegang peran penting dalam pelestarian bahasa daerah dari kepunahan atau menjaga eksistensi bahasa tersebut.

Hal senada pernah diungkapkan oleh Gumperz (1982:101) dalam suatu wilayah dimungkinkan hidup beberapa variasi bahasa secara berdampingan sehingga bentuk interaksinya cenderung bersifat alih kode dan campur kode. Hal tersebut terjadi akibat masyarakat tuturnya berbahasa secara multilingual. Aktivitas komunikasi dalam masyarakat multilingual tidak lagi hanya berkiblat pada budaya setempat. Akibatnya, peran bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Bugis, dan Lampung tidak menjadi prioritas utama dalam

komunikasi sehari-hari. Bahasa Lampung biasanya hadir dalam komunikasi kelompok terbatas seperti, keluarga, acara adat, dan masyarakat seetnis.

Hal tersebut selaras dengan Hilal dkk., (2022) bahwa salah satu yang menjadi faktor penyebab terjadinya penurunan eksistensi bahasa daerah seperti halnya tradisi lisan dikarenakan kebanyakan bahasa tersebut hanya dituturkan oleh generasi tua yang semakin hari semakin sedikit jumlahnya. Kondisi tersebut diperparah dengan minimnya upaya transfer knowledge atau regenerasi ilmu yang dilakukan dari generasi tua kepada generasi muda.

Desa Negara Batin merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Way Kanan yang ditempati oleh masyarakat suku Lampung. Masyarakat Desa Negara Batin masih menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-harinya terutama dalam lingkup keluarga. Anak-anak usia sekolah dasar di desa tersebut fasih berkomunikasi dengan Bahasa Lampung pada kehidupan sehari-hari, tetapi tidak dapat dipungkiri kemajuan zaman yang menuntut pendidikan lebih tinggi membuat kelompok muda mengenyam pendidikan atau bekerja di luar daerah, sehingga pemakaian bahasa Lampung menjadi berkurang atau tergerus oleh bahasa nasional sewaktu kembali ke desa tersebut. Hal ini berdampak pada berkurangnya penutur yang memakai Bahasa Lampung di desa tersebut.

Pengabdian ini bertujuan membentuk pola pemertahanan bahasa sehingga menimbulkan sikap positif bahasa pada kelompok anak usia sekolah dasar. Tujuan khusus yang diharapkan melalui pengabdian ini adalah dihasilkannya pola strategi pemertahanan bahasa Lampung yang tepat untuk diterapkan pada kelompok anak sekolah dasar sehingga mampu menjadi *role model* dalam rangka pemertahanan bahasa Lampung yang menjadi bahasa daerah di Desa Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

Pemertahanan bahasa merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok masyarakat guna mempertahankan keberadaan dan eksistensi bahasa, baik bahasa daerah maupun bangsanya agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Usaha ini berupa tindakan seseorang untuk tetap menggunakan bahasanya sebagai identitas, baik dalam masyarakat maupun di luar masyarakat. Semua ini dilakukan agar bahasanya tetap bertahan dan tidak mengalami kepunahan. Hal ini selaras dengan pernyataan Crystal (Suandi, 2014) bahwa pemertahanan bahasa (*Language*

*Maintenance*) adalah tindakan yang disengaja untuk mempertahankan bahasa tertentu di suatu wilayah yang memiliki keberagaman bahasa dan budaya sebagai wujud diversitas cultural dalam rangka memelihara identitas etnis dan adaptabilitas sosial. Dengan kata lain, pemertahanan bahasa erat kaitannya dengan ranah yang berkaitan dengan pilihan bahasa (Rokhman, dalam Rianto, 2016).

Pemertahanan bahasa sangat diperlukan oleh bangsa atau daerah untuk menunjukkan keberadaan dirinya. Konsep tentang pemertahanan bahasa adalah konsep yang terkait erat dengan perencanaan bahasa (Kaplan dalam Istianingrum, 2015). Keberadaan suatu bahasa tidak terlepas dari sikap para penutur bahasa yang bersangkutan untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Maemunah, 2017). Jumlah penutur yang besar tidak terlalu penting bagi pemertahanan bahasa. Kelompok yang kecil pun dapat mempertahankan bahasanya jika mereka memiliki sikap yang positif terhadap bahasanya. Berdasarkan pemaparan tersebut, sikap bahasa menjadi poin penting untuk dikaji lebih lanjut.

Kajian mengenai pemertahanan bahasa berkaitan dengan kajian-kajian mengenai sikap bahasa, pergeseran bahasa, pilihan bahasa, perubahan bahasa dan kepunahan bahasa, sehingga pembahasan tentang pokok masalah dalam penelitian ini menyinggung wilayah kajian-kajian tersebut (Sumarsono, 1993: 7). Sekaitan dengan hal tersebut, Fauzi (Suandi, 2014) dan Fauzi (Nugroho, 2017) mengemukakan bahwa jika komunitas bahasa tidak mampu mempertahankan bahasanya, maka secara bertahap akan mengadopsi kosakata bahasa lain. Hal ini akan mengarah pada pergeseran bahasa (*language shift*), sedangkan untuk pemertahanan bahasa (*language maintenance*) lebih mengarah kepada situasi dimana suatu komunitas bahasa yang berusaha menggunakan bahasanya untuk menjaga eksistensi bahasa yang dimilikinya. Guna menjaga eksistensi ini diperlukan sikap yang konsisten dari pengguna bahasa atau komunitas bahasa. Membahas tentang sikap Menurut Chaer (2010), sikap merupakan peristiwa kejiwaan, yang termanifestasi dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku.

Sekaitan dengan hal tersebut, Aslinda (2007) dan Suandi (2014) mengemukakan bahwa sikap bahasa berkaitan dengan motivasi seseorang yang merujuk pada mental dan perilaku seseorang dalam berbahasa. Sikap bahasa ini dapat diamati melalui

perilaku berbahasa atau bertutur. Ciri sikap bahasa diantaranya adalah 1) kesetiaan bahasa (*Language loyalty*). Kesetiaan bahasa berkaitan dengan bagaimana mempertahankan bahasanya dengan setia menggunakan bahasanya setiap saat., 2) kebanggaan bahasa (*Language pride*). Kebanggaan pemakai bahasa terhadap bahasanya akan mendorong menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, 3) kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness of the norm*), kesadaran ini memperkuat seseorang menggunakan bahasanya secara baik. Hal inilah yang merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perbuatan seseorang dalam menggunakan bahasanya (*language use*) Gavin dan Miot (Chaer, 2010). Adanya ketiga ciri tersebut pada diri seseorang atau komunitas menunjukkan bahwa seseorang atau komunitas tersebut memiliki sifat positif bahasa.

## 2. Bahan dan Metode

Metode kegiatan ini bersifat partisipatoris dengan menerapkan kegiatan aktif dimana seluruh peserta dibekali arahan serta berperan aktif dalam mengikuti sesi penyampaian materi oleh seluruh narasumber tim pengabdian. Peserta juga diharapkan dapat berinteraksi dengan aktif dalam sesi wawancara. Data wawancara akan digunakan untuk melihat pola penggunaan bahasa dan sikap bahasa seluruh peserta pengabdian. Selain itu, kegiatan berbahasa Lampung seluruh peserta akan direkap dalam jurnal harian melalui observasi/pengamatan langsung dalam kegiatan sehari-hari peserta di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Pola penggunaan bahasa yang direkap di jurnal harian akan dievaluasi menjadi pola pemertahanan Bahasa Lampung. Teknik yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pembekalan, pengarahan, diskusi, dan evaluasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Peserta kegiatan pengabdian ini adalah kelompok usia sekolah dasar di Desa Negara Batin Kabupaten Way Kanan. Secara keseluruhan, peserta pelatihan berjumlah 20 orang yang terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan. Antusias terhadap kegiatan ini sangatlah tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang ingin menjadi peserta dalam pelatihan. Akan tetapi, kegiatan pelatihan ini menetapkan jumlah peserta untuk menjamin hasil output pengabdian tercapai lebih maksimal sehingga peserta dibatasi hanya 20 orang.

Kegiatan pengabdian dibuka secara resmi oleh Kepala Desa Negara Batin.



**Gambar 1.** Sambutan Kepala Desa Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

Setelah dilakukan pembukaan, para narasumber secara bergiliran memperkenalkan diri dan dilanjutkan dengan memberikan materi pelatihan sesuai dengan topik masing-masing dengan tema besar tentang upaya pemertahanan bahasa Lampung.

Kegiatan pemberdayaan kelompok usia sekolah ini merupakan kegiatan yang baru pertama kali diadakan di Desa Negara Batin Kabupaten Way Kanan. Oleh sebab itu, selama proses kegiatan berlangsung para peserta tampak antusias menyimak materi yang disampaikan oleh para narasumber. Suasana lokasi pengabdian kondusif dan sejuk menambah kenyamanan peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Rumah salah satu warga di Desa Negara Batin sengaja dipilih menjadi lokasi pengabdian dikarenakan sarana prasarana dan fasilitas pendukung tersedia lengkap. Lokasi pengabdian tersebut juga dipilih karena lokasi tersebut memiliki akses strategis yang dekat dan mudah dijangkau oleh seluruh peserta pengabdian. Hal tersebut agar pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat berjalan lancar dan hasil yang dicapai dapat optimal.

Pada hari pertama kegiatan pengabdian difokuskan pada penyampaian materi dari seluruh narasumber yang ada. Para narasumber memberikan materi berkenaan dengan upaya yang telah dan dapat dilakukan dalam rangka mempertahankan bahasa Lampung khususnya di kelompok usia sekolah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal. Kemudian pada sesi terakhir di hari pertama dilakukan refleksi kepada seluruh peserta dengan menjawab beberapa ulasan untuk mengukur sejauh mana pemahaman

peserta terhadap materi yang telah diberikan. Selanjutnya kegiatan pengabdian hari pertama diakhiri dengan sesi foto bersama.



**Gambar 2.** Foto Bersama Pengabdian Hari Pertama

Selanjutnya pada hari kedua, kegiatan pengabdian difokuskan pada observasi dan wawancara seluruh peserta untuk mengetahui pola penggunaan bahasa Lampung dan sikap bahasa yang dimiliki oleh masing-masing peserta terhadap bahasa Lampung. Kegiatan wawancara dibantu oleh fasilitator yang merupakan mahasiswa-mahasiswi yang terlibat. Kegiatan observasi dibantu oleh para dewan guru untuk melihat kegiatan berbahasa para peserta di lingkungan sekolah. Observasi tersebut dilaksanakan selama satu pekan pengamatan dengan waktu pengamatan yang tentatif baik pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas.



**Gambar 3.** Kegiatan Wawancara dan Observasi pada Peserta Pengabdian

Observasi adalah kunci untuk memahami dengan lebih mendalam tentang bagaimana bahasa Lampung digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pengamatan langsung terhadap komunikasi lisan atau tertulis dalam bahasa Lampung di lingkungan sekitar. Wawancara dengan para peserta pengabdian yang juga sebagai penutur

bahasa Lampung juga sangat penting. Ini memungkinkan untuk mendapatkan data langsung tentang pola penggunaan bahasa Lampung serta sikap dan pemahaman peserta terkait bahasa Lampung.

Wawancara dapat membantu mengidentifikasi sejauh mana bahasa Lampung digunakan dalam berbagai konteks, seperti keluarga, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan media sosial. Ini dapat membantu mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Lampung.

Setelah melaksanakan wawancara dan observasi singkat pada kegiatan pengabdian hari kedua, selanjutnya dilaksanakan koordinasi dengan perwakilan dewan guru yang nantinya akan membantu dalam melaksanakan observasi lanjutan untuk melihat penggunaan bahasa Lampung dan sikap berbahasa semua peserta pada saat berada di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.



**Gambar 4.** Koordinasi dengan Dewan Guru

Observasi yang berkelanjutan dapat membantu melihat perubahan dalam penggunaan bahasa Lampung dari waktu ke waktu. Apakah ada penurunan penggunaan atau sebaliknya. Observasi memberikan data empiris tentang bagaimana bahasa Lampung digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pengamatan langsung terhadap percakapan, interaksi sosial, dan konten tertulis dalam bahasa Lampung. Data ini lebih obyektif dan sebagai data pendukung yang diandalkan selain data wawancara yang telah diperoleh sebelumnya.

Observasi memungkinkan kita untuk mengidentifikasi konteks di mana bahasa Lampung digunakan. Apakah bahasa tersebut lebih dominan dalam keluarga, di lingkungan sekolah, dalam upacara adat, atau dalam interaksi sosial tertentu. Pengetahuan tentang konteks ini penting untuk merancang strategi pelestarian yang efektif sehingga data hasil observasi ini dapat menjadi dasar untuk

merumuskan strategi dan pola penggunaan bahasa Lampung yang tepat dalam rangka upaya pemertahanan bahasa Lampung di lingkup kelompok usia sekolah. Hal ini memungkinkan pengambilan tindakan yang lebih efektif untuk mendukung pemeliharaan bahasa daerah di masa mendatang. Selanjutnya kegiatan pengabdian hari kedua ditutup dengan sesi foto bersama.



**Gambar 5.** Foto Bersama Pengabdian Hari Kedua

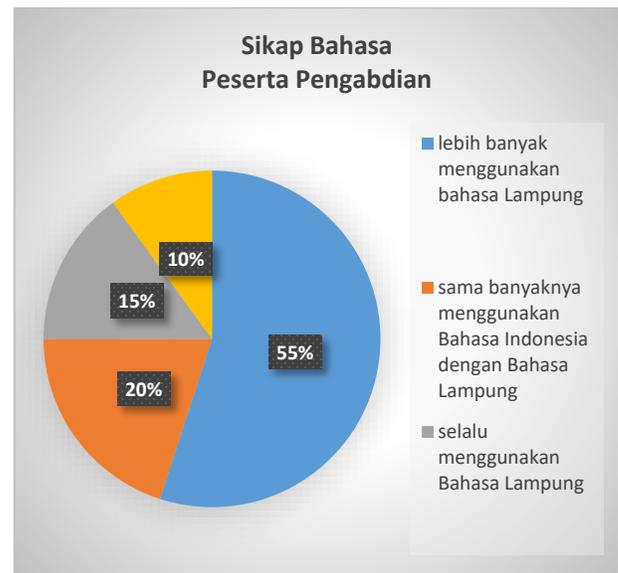
Pada pelaksanaan pengabdian ini digunakan beberapa instrumen sebagai alat pengumpul data sesuai dengan karakteristik masing-masing data yang dibutuhkan. Adapun instrumen tersebut digunakan antara lain untuk melihat sikap bahasa, pola penggunaan bahasa, dan konsistensinya melalui observasi pada jurnal harian. Setelah seluruh instrumen terisi melalui wawancara dan observasi serta data yang dibutuhkan telah diperoleh, selanjutnya dilakukan tahapan analisis data.



**Gambar 6.** Diagram Pola Penggunaan Bahasa Peserta Pengabdian

Analisis data dalam konteks pengabdian kepada masyarakat memiliki urgensi yang besar dalam mengukur dampak, memahami keberhasilan, dan merancang perbaikan dalam program tersebut. Analisis data memungkinkan untuk mengukur sejauh mana program pengabdian telah mencapai tujuannya. Data tersebut dapat membantu dalam pemahaman yang lebih baik terhadap masalah atau tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Negara Batin khususnya dalam upaya pemertahanan bahasa Lampung. Ini memungkinkan perubahan program yang lebih tepat sasaran dan solusi yang lebih efektif untuk masalah yang dihadapi.

Berdasarkan Gambar 6 di atas, sebanyak 20 responden menjawab terkait pola penggunaan bahasa yang digunakan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, lingkungan bermain dan lingkungan sekolah menggunakan bahasa sama banyaknya Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung yang dipakai dalam percakapan sehari-hari sebanyak 80% (16 orang), sedangkan lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, lingkungan bermain dan lingkungan sekolah sebanyak 10% (2 orang), dan menggunakan lebih banyak Bahasa Lampung yang dipakai dalam percakapan sehari-hari sebanyak 10% (2 orang).



**Gambar 7.** Diagram Sikap Bahasa Peserta Pengabdian

Berdasarkan diagram di atas berkaitan dengan sikap bahasa, sebanyak 55% (11 orang) memilih sikap lebih banyak menggunakan bahasa

Lampung di setiap kesempatan dalam berkomunikasi baik di lingkungan rumah, teman bermain, sekolah dan tempat umum lainnya, sebanyak 20% (4 orang) memilih sikap sama banyaknya menggunakan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Lampung di setiap kesempatan dalam berkomunikasi baik di lingkungan rumah, teman bermain, sekolah dan tempat umum lainnya, sebanyak 15% (3 orang) memilih sikap bahasa selalu menggunakan Bahasa Lampung di setiap kesempatan dalam berkomunikasi baik di lingkungan rumah, teman bermain, sekolah dan tempat umum lainnya, dan sebanyak 10% (2 orang) memilih sikap bahasa menggunakan lebih banyak bahasa Indonesia di setiap kesempatan dalam berkomunikasi baik di lingkungan rumah, teman bermain, sekolah dan tempat umum lainnya.

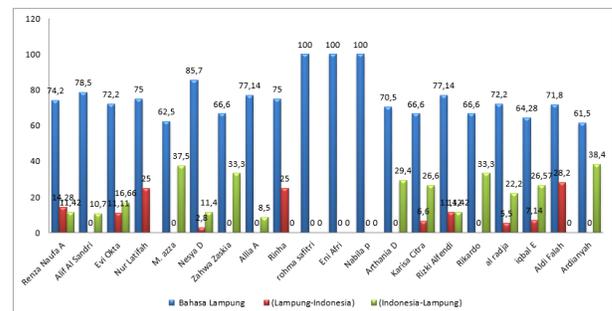
Responden kegiatan pengabdian ini berjumlah 20 orang siswa, berdasarkan kuesioner yang telah diisi 17 orang merupakan suku Lampung berdasarkan suku ayah dan ibu yang bersuku Lampung, sedangkan 3 orang lainnya campuran antara suku Lampung, ogan, sunda, dan Sri Meiwo. Responden tinggal di Desa Negara Batin yang mayoritas bersuku Lampung sehingga berdasarkan kuesioner yang diisi sebanyak 15 orang selalu menggunakan Bahasa Lampung dalam berkomunikasi dengan keluarga di rumah, jika berkomunikasi dengan keluarga pihak ayah terdapat 14 responden yang selalu menggunakan bahasa Lampung, sedangkan dengan keluarga pihak ibu terdapat 13 orang yang selalu menggunakan Bahasa Lampung, jika berkomunikasi dengan tetangga yang lebih tua terdapat 18 orang menjawab selalu menggunakan bahasa Lampung, dengan teman sesuku di lingkungan bermain sebanyak 12 orang selalu menggunakan Bahasa Lampung dan 8 orang menggunakan Bahasa Lampung dan Indonesia sama banyaknya, sedangkan jika dengan teman yang tidak sesuku di lingkungan bermain hanya 3 orang yang selalu menggunakan Bahasa Lampung selebihnya menggunakan bahasa Indonesia.

Jika sedang berbincang dengan sesama suku Lampung dan datang teman yang berlainan suku maka sebanyak 14 orang beralih bahasa menggunakan bahasa Indonesia. Jika berbincang dengan teman di sekolah yang bersuku Lampung sebanyak 12 orang selalu menggunakan Bahasa Lampung, sedangkan jika tidak sesuku 12 orang akan menggunakan Bahasa Indonesia di sekolah. Sedangkan jika berkomunikasi dengan guru

sebanyak 17 responden menggunakan Bahasa Indonesia sedangkan 3 menggunakan bahasa Indonesia dan Lampung dengan intensitas sama banyaknya. Berdasarkan data di atas, rata-rata responden akan menggunakan Bahasa Lampung di Lingkungan tempatnya tinggal baik dengan keluarga, tetangga, dan teman yang sesuku Lampung dan akan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia jika di lingkungan bermain dengan teman yang tidak sesuku, sedangkan di lingkungan sekolah mereka lebih menggunakan Bahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan guru. Ditarik kesimpulan bahwa rata-rata responden akan menggunakan Bahasa Lampung di lingkungan rumah dengan lawan tutur sesama suku Lampung.

Selain data pola penggunaan bahasa dan sikap bahasa yang telah diperoleh, data observasi yang dihimpun oleh dewan guru melalui pengamatan selama satu pekan atau lima hari efektif di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas juga berhasil dianalisis untuk mengetahui konsistensi pola penggunaan bahasa dan sikap bahasa yang dimiliki oleh masing-masing peserta pengabdian.

Berikut ini dipaparkan data observasi pada seluruh peserta pengabdian melalui jurnal harian. Adapun data ini diperoleh melalui pengamatan langsung baik dalam konteks formal maupun non formal dan tidak hanya di dalam kelas namun juga di luar kelas.



**Gambar 8.** Diagram Hasil Observasi Pola Penggunaan Bahasa Peserta Pengabdian

Diagram di atas merupakan hasil rekapitulasi penggunaan Bahasa Lampung terhadap 20 responden siswa di Desa Negara Batin yang tercatat pada jurnal harian selama 5 hari sejak tanggal 7 Agustus s.d. 11 Agustus 2023. Hasil rata-rata 20 orang responden yang selalu menggunakan Bahasa Lampung dalam berkomunikasi sehari-hari sebanyak 78,87%.

Hasil tersebut didapat dari kegiatan berkomunikasi di lingkungan rumah dan lingkungan bermain dengan lawan tutur keluarga, tetangga dan teman bermain yang bersuku Lampung dan ada beberapa teman yang bersuku lain tetapi paham bahasa Lampung.

Berdasarkan jurnal harian yang telah dianalisis ditemukan bahwa rerata responden menggunakan campur kode dalam berkomunikasi dengan guru dan teman non Lampung di lingkungan sekolah dan tempat bermain sebanyak 24,97% dikarenakan lingkungan sekolah formal lebih efisien menggunakan bahasa Indonesia dengan guru, sedangkan dengan teman yang tidak bersuku Lampung dikhawatirkan tidak paham bila berkomunikasi selalu menggunakan Bahasa Lampung, tetapi karna rerata responden terbiasa menggunakan Bahasa Lampung maka terjadi campur kode dalam percakapan antar guru dan teman bersuku non Lampung dengan rincian penggunaan bahasa Lampung-Indonesia sebanyak 8,10% dan penggunaan bahasa Indonesia-Lampung sebanyak 15,8%.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis melalui wawancara terkait pola penggunaan bahasa yang digunakan diperoleh data bahwa 80% peserta menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari. Terkait sikap bahasa diperoleh data sebanyak 55% memiliki sikap lebih banyak menggunakan bahasa Lampung dalam berkomunikasi di berbagai tempat. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh data rata-rata sebanyak 78,87% peserta pengabdian selalu menggunakan Bahasa Lampung dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

Dengan demikian, pola penggunaan bahasa daerah sebagian besar masih menggunakan bahasa Lampung sebagai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kondisi kebahasaan di lingkup masyarakat kelompok usia sekolah dasar yang ada di Desa Negara Batin masih tergolong dalam

kategori baik. Sehingga kegiatan pengabdian ini dirasa telah mencapai tujuan dan sasaran yaitu membentuk pola pemertahanan bahasa sehingga menimbulkan sikap positif bahasa pada kelompok anak usia sekolah dasar.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lampung yang telah mendanai dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terimakasih juga kepada Kepala Desa Negara Batin Kabupaten Way Kanan dan SDN 01 Negara Batin atas kesediaannya untuk dilaksanakan kegiatan ini. Tidak lupa juga, ucapan terimakasih kepada tim pengabdian dari Politeknik Negeri Lampung dan para mahasiswa untuk kerja kerasnya dalam menyelesaikan pengabdian ini.

#### Daftar Pustaka

- Aslinda & Syafyaha, L. (2007). Pengantar Sociolinguistik. Bandung: PT Revika Aditama.
- Chaer, A. (2010). Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gumperz, J.J. (1982). Discourse Strategies (Studies in Interactional Sociolinguistics). New York: Cambridge University Press.
- Hilal, I., et al. (2022). Pelatihan Pembacaan *Pisaan* dan *Pepaccur* kepada Muli Mekhanai Desa Merak Batin Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Buguh*, 2(1), 96-105.
- Istianingrum, R. (2015). Degradasi Bahasa Dayak Kenyah. *Jurnal Stilistika*, 8(2), 87-101.
- Maemunah, E. (2017). Pemakaian Bahasa Jawa Keluarga Muda di Eks Karesidenan Semarang. *Jurnal Jalabahasa*, 13(2), 139-152.
- Nugroho, H. (2017). Pemertahanan Bahasa sebagai Strategi Komunikasi pada Kegiatan Tutorial (Pembelajaran BIPA Kelas Pemula). *Jurnal Wacana: Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 1(1), 23-31.
- Rianto, S. & Wagiaty. (2016). Pemertahanan Bahasa Sunda oleh Mahasiswa yang Berbahasa Pertama Sunda. *Jurnal Metalingua*, 14(2), 243-252.
- Suandi, I. N. (2014). Sociolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. (1993). Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali. Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.